

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan di Indonesia salah satunya adalah asupan nutrisi anak yang tidak tepat dan dapat menyebabkan anak mengalami malnutrisi yang akhirnya meningkatkan angka kejadian mordibitas dan mortalitas. Pada bayi dan anak, kurang gizi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini akan berlanjut hingga dewasa. Usia 0 sampai 24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga dapat diistilahkan sebagai periode emas sekaligus kritis. Periode emas ini dapat diwujudkan apabila pada masa bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai dengan tumbuh kembang yang optimal. Sebaliknya pada bayi usia 0-24 bulan jika tidak memperoleh makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi, maka periode emas ini akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang saat ini maupun selanjutnya (Mufida dkk, 2015).

Pencapaian pertumbuhan optimal pada anak dengan diberikan Air Susu Ibu (ASI) pasca 30 menit setelah bayi dilahirkan, ASI eksklusif, makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada usia enam sampai 24 bulan, pemberian ASI sampai usia 24 bulan, hal ini sesuai dengan rekomendasi dari World Health Organisation (WHO) dan UNICEF dalam mencapai pertumbuhan yang optimal tersebut. Manfaat dalam pemberian ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang tumbuh kembang, setelah pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, bayi harus diberikan makanan

pendamping ASI karena usia enam bulan ini produksi ASI tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan gizi bayi akan energi protein dan beberapa mikronutrien penting. Karena itu kebutuhan energi dan beberapa mikronutrien terutama zat besi dan seng harus di dapat dari makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Pemberian MP-ASI merupakan proses transisi dari asupan yang semula hanya berupa susu menuju ke makanan semi padat. (PERSAGI, 2014). Pemberian makanan pendamping ASI secara tepat sangat dipengaruhi perilaku ibu yang memiliki bayi (Yanthi, Masruroh 2018). Ketepatan pemberian MP-ASI tidak hanya tentang waktu, tetapi juga jumlah dan teksturnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan, tingkat pendidikan orang tua, sosial ekonomi, usia, tempat tinggal, dan perilaku merokok (Srimati, Melinda, 2020). Pemberian MP-ASI terlalu dini akan membuat bayi menganggap makanan itu sebagai pengganti ASI, sehingga bayi enggan menyusu lagi. Hal ini menyebabkan asupan gizinya lebih rendah, rentan sakit serta meningkatkan risiko ibu hamil lagi (Wulandari dkk, 2020).

Aktivitas bayi setelah usia enam bulan semakin banyak sehingga makanan pendamping dari ASI diperlukan guna memenuhi kebutuhan gizi untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi. Mulai usia enam bulan, bayi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga bayi memerlukan asupan yang lebih banyak. Aktivitas bayi semakin banyak seperti mengangkat dada, berguling, merangkak, belajar duduk dan belajar berjalan sehingga perlu energi lebih banyak yang didapat dari asupan makanannya (Lestiarini, S., Sulistyorini, Y., 2020). Tumbuh kembang anak akan terganggu jika makanan pendamping tidak diperkenalkan pada usia enam bulan, atau pemberiannya

dengan cara yang tidak tepat. Pada usia ini perkembangan bayi sudah cukup siap untuk menerima makanan lain. Peraturan Pemerintah No 33 tahun 2012, memberikan makan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat sejak umur enam bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai umur dua tahun. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini merupakan salah satu faktor penghambat pemberian ASI Eksklusif (Syarif & Anita, 2021).

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 30,2% sedangkan bayi yang telah diberikan MP-ASI adalah 69,8% dari seluruh total bayi di Indonesia. Pemberian MP-ASI atau praktek pemberian makanan pada bayi dan anak di Indonesia masih sangat rendah dimana hanya sekitar 37% anak usia enam sampai 24 bulan yang mendapatkan praktik pemberian makanan yang tepat sesuai yang direkomendasikan (SDKI, 2012). Hasil pemantauan status gizi oleh Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan pada tahun 2016 menunjukkan, Provinsi Jawa Timur belum mencapai target dalam hal cakupan pemberian ASI (31, 3%). Pemberian MP-ASI dini di Jawa Timur masih tinggi yaitu 69,28%.

Penelitian oleh Mufida dkk, 2015 yang berjudul prinsip dasar makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) untuk bayi enam sampai 24 bulan menunjukkan hasil bahwa pemberian MP-ASI dini sebelum usia enam bulan masih banyak dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini akan berdampak terhadap kejadian infeksi yang tinggi seperti diare, infeksi saluran nafas, alergi hingga gangguan pertumbuhan. Dampak pemberian MP-ASI terlalu dini pada bayi, bayi akan minum ASI lebih sedikit dan ibu pun

memproduksi ASI lebih sedikit, sehingga akan lebih sulit memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Disamping itu risiko infeksi dan diare kemungkinan bisa terjadi.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI pada balita usia kurang enam bulan masih banyak ditemukan, karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Penatalaksanaan Pemberian MP-ASI Pada Balita Usia 6 sampai 24 Bulan di Desa Bantur Kabupaten Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dari penelitian ini “Bagaimanakah Penatalaksanaan Pemberian MP-ASI Pada Balita Usia 6 sampai 24 Bulan di Desa Bantur Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penatalaksanaan pemberian MP-ASI pada balita usia 6 sampai 24 bulan di desa Bantur Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi institut pendidikan

Sebagai sumber referensi dan bahan bacaan di perpustakaan dan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pemberian MP-ASI dini

1.4.3 Bagi Subjek dan Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ibu dan orang-orang terdekatnya tentang penatalaksanaan pemberian MP-ASI yang tepat dan bisa menerapkannya dengan baik serta mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar.